

Strategi Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Lutma Ranta Allolinggi¹

Sefrin S. Tangkearung²

Sri Astuti Pasauran³

Feprianti Alexander⁴

Monika Rante Allo⁵

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ⁴Pendidikan Fisika, ⁵Teknologi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Toraja

¹lutmaranta@ukitoraja.ac.id

²sefrintangkearung@ukitoraja.ac.id

³pasauransry28@gmail.com

⁴febriantialexsander@gmail.com

⁵monikaranteallo26@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merdeka belajar merupakan langkah pemerintah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter profil pelajar pancasila. Penanaman pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan budaya kearifan lokal yang terdapat di dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di UPT SDN 3 Sangalla Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam penerapan P5 di UPT SDN 3 Sangalla Utara yaitu; 1) pembelajaran berbasis proyek, 2) kegiatan diskusi dan refleksi, 3) pemanfaatan teknologi, dan 4) kolaborasi dengan masyarakat lokal.

Kata Kunci: *Strategi Guru, P5, Kearifan Lokal*

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam pembangunan generasi yang memiliki nilai-nilai Pancasila yang kuat. Dalam konteks ini, peran guru sangatlah krusial dalam mengembangkan profil pelajar yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memegang peranan vital dalam membentuk identitas nasional, memperkuat keberagaman budaya, dan mengokohkan persatuan dalam keberagaman. Namun, dalam era globalisasi ini, tantangan terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila semakin kompleks, terutama di tengah arus dominasi budaya luar yang masuk secara besar-besaran (Dewantara et al., 2019; Zuchron, 2021).

Pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas

budaya Indonesia yang kaya. Dalam konteks pendidikan, penguatan profil Pancasila dan pengenalan kearifan lokal menjadi bagian esensial dalam membentuk karakter generasi muda yang cinta tanah air dan menghargai nilai-nilai luhur bangsa sebab kearifan lokal merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia, menjadi sumber nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter (Ufie, 2017).

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang luas, tidak hanya dalam hal pengembangan keterampilan akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang kuat dan identitas nasional yang kokoh. Sebagai negara dengan beragam suku, budaya, dan tradisi, Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam membangun kesatuan dan persatuan di tengah keberagaman tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan nilai Pancasila dianggap sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat identitas bangsa. Pancasila, sebagai falsafah dan dasar negara Indonesia, mengandung lima prinsip dasar yang menjadi landasan moral dan etika bagi seluruh warga negara Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Kemendikbud Ristek, 2021; Zuchron, 2021). Dalam prinsip Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi nilai yang penting untuk dihidupkan kembali di dalam dunia Pendidikan yaitu; 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal tidaklah mudah. Guru sebagai agen pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini. Mereka harus mampu menciptakan strategi pembelajaran yang dapat menghubungkan konsep Pancasila dengan konteks lokal siswa secara kreatif dan inovatif. Strategi pembelajaran ini harus mampu merangsang minat dan motivasi siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif dan responsif terhadap materi yang disampaikan (Allolinggi et al., 2020; Syahril et al., 2020; Tohri et al., 2022). Salah satu penyebab utama kesulitan ini adalah kurangnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya siswa. Siswa sering kali sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila karena kurangnya relevansi dengan kehidupan sehari-hari mereka (Anwar, 2018; Nugraha et al., 2022).

Kearifan lokal sebagai warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh suatu masyarakat tentu memiliki peran penting dalam menjawab tantangan pembelajaran saat ini melalui integrasi pada setiap jenjang pendidikan (Nuraini, 2022). Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang kaya dan unik, yang mencerminkan karakter dan identitas masyarakat setempat (Santoso et al., 2023). Integrasi antara nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan relevansi pendidikan nilai Pancasila dengan realitas siswa sekolah dasar. Dengan mengaitkan konsep abstrak dari Pancasila dengan konteks nyata kehidupan sehari-hari siswa, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Nuraini, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba untuk mengkaji integrasi antara nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal dalam konteks pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Muhibbin dan Anang menyelidiki integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya lokal mereka (Anang et al., 2023; Muhibbin, 2016).

Salah satu pendekatan yang diperlukan untuk memperkuat profil Pancasila adalah melalui implementasi pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal, dengan kontekstualisasi dalam kehidupan sehari-hari (Elan et al., 2018; Ibermarza, 2023). Kearifan lokal, sebagai bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia, menjadi landasan yang kuat untuk memperkuat makna dan praktik nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat (Mena, 2019; Sularso, 2016; Umar Seno et al., 2022).

Salah satu sekolah dasar yang berada pada wilayah adat di Tana Toraja yaitu UPT SDN 3 Sangalla Utara, Sulawesi Selatan. Tana Toraja sendiri merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya dan kearifan lokal yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa terlebih dalam hal pengintegrasian nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal (Bigalke, 2019; Wilson Jefrianto, 2018). Pada SDN tersebut juga telah melaksanakan P5 berbasis kearifan lokal yang sudah berjalan selama kurang lebih satu setengah tahun.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran strategis guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberi kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian ini, proyek yang menghubungkan tema kearifan lokal dengan unsur budaya yang paling melekat dalam kehidupan sehari-hari, yakni upacara tradisional, peralatan tradisional, makanan tradisional, kerajinan dan kesenian tradisional, dan berbagai bentuk budaya dan kearifan lainnya yang mengandung nilai-nilai positif di dalam masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sangalla Utara, Kabupaten Tana Toraja yaitu UPT SDN 3 yang menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal. Subjek penelitian adalah siswa, guru kelas IV, V, VI, dan kepala sekolah yang terlibat dalam implementasi P5 berbasis kearifan lokal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen proyek yang dilaksanakan (Cresswell & D, 2018). Selanjutnya data yang terkumpul di olah melalui analisis deskriptif secara mendalam hingga penarikan kesimpulan.

Hasil

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPT SDN 3 Sangalla Utara telah berlangsung sejak tahun 2022 bersamaan dengan penerapan kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaan P5, sekolah mengacu pada dokumen Kurikulum Merdeka dan juga Modul P5 yang terdiri dari modul kewirausahaan, makanan tradisional, dan kearifan lokal. Adapun strategi guru dalam penerapan P5 di UPT SDN 3 Sangalla Utara yaitu; 1) pembelajaran berbasis proyek, 2) kegiatan diskusi dan refleksi, 3) pemanfaatan teknologi, dan 4) kolaborasi dengan masyarakat lokal. Selanjutnya dilakukan internalisasi budaya lokal di dalam pelaksanaan P5 berbasis kearifan lokal serta adanya temuan terkait tantangan guru dalam penerapan strategi proyek P5 tersebut.

Pembahasan

Strategi Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Guru kelas IV, V, dan VI pada UPT SDN 3 Sangalla Utara menggunakan beberapa strategi dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Strategi yang digunakan yaitu:

Pembelajaran Berbasis Proyek

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang relevan. Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal, P5 memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam dan kontekstual. Dari hasil wawancara dengan guru dan analisis modul P5, ditemukan bahwa rancangan modul yang dibuat telah memperlihatkan integrasi antara nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal masyarakat Toraja, antara lain yaitu proyek pembuatan masakan tradisional Toraja dan juga tenun tradisional Toraja.

Proyek P5 berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui proyek nyata. Sama halnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibermarza (2023), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal. Proyek pembuatan jumputan batik, misalnya, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang teknik batik, tetapi juga tentang nilai-nilai gotong royong, kreatifitas, dan keberagaman budaya.

Guru di UPT SDN 3 Sangalla Utara menerapkan P5 dengan mengintegrasikan proyek yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal. Implementasi P5 yang telah dikembangkan oleh sekolah yaitu melalui proyek pembuatan masakan tradisional Toraja yang terdiri dari; 1) *tollok lendong pamarrasan* (masakan belut dengan bumbu keluak), 2) *piong manuk bulunangko* (olahan ayam dan sayur mayana) yang dimasak dalam bambu dengan cara di bakar, dan 3) tenun tradisional Toraja (*pa'tannun*). Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis kepada siswa tetapi juga nilai-nilai seperti gotong royong, kreatifitas, dan cinta tanah air.

Proyek pembuatan masakan tradisional Toraja dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Anang et al. (2023), kegiatan proyek seperti ini dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya kerjasama, rasa tanggung jawab, dan menghargai warisan budaya. Demikian halnya pembelajaran berbasis proyek dengan kearifan tenun tradisional Toraja juga merupakan cara efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar Seno et al. (2022) yang menunjukkan bahwa melalui proyek tenun, siswa belajar tentang disiplin, kerjasama, dan menghargai budaya lokal.

Kegiatan Diskusi dan Refleksi

Diskusi dan refleksi dalam pembelajaran merupakan digunakan sebagai metode untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Guru memfasilitasi diskusi-diskusi reflektif di kelas yang memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan implikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dilakukan agar sasaran pengembangan proyek P5 dapat dicapai dengan maksimal dan dipahami dengan baik oleh siswa. Kegiatan diskusi di UPT SDN 3 Sangalla Utara dilaksanakan oleh guru dan siswa

pada akhir jam pelajaran dengan beberapa pokok bahasan, yaitu; penjelasan tentang rencana proyek, pengumpulan ide dan gagasan dari siswa, waktu pelaksanaan, teknis pengumpulan bahan, serta penjelasan guru terkait kaitan antara nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan dalam proyek tersebut. Dalam diskusi ini semua siswa diharapkan dapat memberikan masukan untuk kesuksesan pelaksanaan proyek.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan diskusi reflektif yang dilakukan guru bersama siswa yaitu:

1. **Penjelasan Rencana Proyek:** Guru memulai dengan menjelaskan rencana proyek secara detail, termasuk tujuan dan langkah-langkah yang harus dilakukan. Penjelasan ini membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana proyek tersebut akan berjalan.
2. **Pengumpulan Ide dan Gagasan dari Siswa:** Guru kemudian mengajak siswa untuk berbagi ide dan gagasan mereka terkait proyek. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan merasa memiliki kontribusi dalam proyek tersebut.
3. **Penentuan Waktu Pelaksanaan:** Diskusi mengenai waktu pelaksanaan proyek juga dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal tanpa mengganggu jadwal belajar mereka yang lain.
4. **Teknis Pengumpulan Bahan:** Guru memberikan penjelasan mengenai teknis pengumpulan bahan yang diperlukan untuk proyek. Hal ini termasuk cara mengumpulkan bahan, sumber daya yang dapat digunakan, dan cara mengolah bahan tersebut.
5. **Kaitan dengan Nilai-Nilai Pancasila:** Guru menjelaskan bagaimana proyek tersebut mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Penjelasan ini membantu siswa melihat relevansi proyek dengan kehidupan nyata dan pentingnya nilai-nilai Pancasila.

Diskusi dan refleksi yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan bagian penting dari pembelajaran berbasis proyek yang efektif. Menurut pernyataan guru kelas IV bahwa dengan memfasilitasi diskusi reflektif, guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kegiatan ini di UPT SDN 3 Sangalla Utara menunjukkan bahwa diskusi reflektif dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh siswa, sehingga tujuan pengembangan proyek P5 dapat tercapai dengan maksimal.

Pemanfaatan Teknologi

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang relevan dengan kehidupan mereka. Untuk membantu guru dalam memahami proses implementasi proyek P5 berbasis kearifan lokal, peran teknologi sangat penting. Dalam hal ini guru di UPT SDN 3 Sangalla Utara memanfaatkan beberapa teknologi pendidikan, seperti media sosial, *platform* pembelajaran daring, dan juga aplikasi seperti *youtube*, *facebook*, dan *tiktok*. Media-media tersebut menjadi referensi bagi guru untuk mengembangkan ide-ide mereka bersama siswa menjadi sebuah proyek yang memiliki kebaruan tersendiri, secara khusus terkait dengan kearifan lokal setempat.

Menurut guru kelas V dan VI di UPT SDN 3 Sangalla Utara, media sosial seperti *youtube*, *facebook*, dan *tiktok* memiliki peran penting dalam pembelajaran berbasis proyek. Guru menggunakan *platform* ini untuk mengakses berbagai sumber belajar, berbagai ide, dan mengembangkan proyek yang direncanakan bersama siswa. Misalnya

melalui *youtube*, *facebook*, dan *tiktok* guru mencari video tutorial dan dokumentasi proyek serupa yang sudah pernah dilakukan oleh guru-guru di sekolah lain.

Guru di UPT SDN 3 Sangalla Utara telah memanfaatkan berbagai teknologi untuk mendukung proyek P5 mereka. Misalnya pada proyek pembuatan masakan tradisional Toraja, Guru menggunakan *YouTube* untuk mencari resep dan teknik memasak masakan tradisional Toraja. Selain itu para siswa juga di beri arahan untuk menonton beberapa video cara pengolahan bahan-bahan masakan tradisional Toraja yang sudah ada di *youtube* tersebut.

Kolaborasi dengan Masyarakat Lokal

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas masyarakat lokal memainkan peran penting dalam pelaksanaan P5 berbasis kearifan lokal. Kerjasama ini memberikan guru dan siswa akses ke pengetahuan dan sumber daya yang tidak dapat mereka dapatkan di dalam kelas saja. Di UPT SDN 3 Sangalla Utara, guru bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mendapatkan informasi dan sumber daya terkait dengan kearifan lokal, seperti masakan tradisional dan tenun Toraja. Kerjasama dengan komunitas lokal memberikan banyak manfaat bagi proses pembelajaran. Menurut kepala sekolah dan guru kelas IV kolaborasi antara sekolah dan komunitas masyarakat lokal (*pa'tondokan*) sudah dilakukan jauh sebelum adanya program P5, tetapi semakin di perkuat lagi setelah adanya perubahan kurikulum yang baru (Kurikulum Merdeka).

Guru di UPT SDN 3 Sangalla Utara telah berhasil memanfaatkan kerjasama ini untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal Toraja melalui proyek-proyek seperti masakan tradisional dan tenun tradisional. Dengan terus memperkuat kolaborasi ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka.

Integrasi Kearifan Lokal ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam hal pengintegraisan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Toraja ke dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, guru di UPT SDN 3 Sangalla Utara menggunakan dua cara; 1) Pemilihan tema proyek yang relevan, yaitu guru memilih tema proyek yang berkaitan dengan kearifan lokal, seperti tradisi adat setempat, kebudayaan, atau lingkungan hidup. Misalnya, guru mengajak siswa untuk mempelajari sejarah dan makna simbol-simbol kearifan lokal dalam upacara adat. 2) Kerjasama dengan komunitas masyarakat lokal dimana guru bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mendapatkan informasi dan sumber daya terkait dengan kearifan lokal.

Beberapa hal yang sudah dan sementara dilakukan oleh pihak sekolah, yaitu guru mengundang tokoh masyarakat yang memahami dengan baik terkait kearifan lokal untuk menjadi narasumber dalam proyek pembelajaran. Antara lain kelompok dasawisma setempat terkait dengan masakan tradisional, dan komunitas tenun toraja di sekitar wilayah sekolah. Anggota kelompok dasawisma yang di datangkan terlibat langsung dalam mengajarkan siswa cara memasak masakan tradisional Toraja. Siswa tidak hanya sekadar belajar tentang bahan dan teknik memasak, tetapi juga tentang sejarah dan budaya di balik setiap hidangan yang di masak.

Pada tema masakan tradisional yang sudah dilaksanakan di UPT SDN 3 Sangalla Utara, guru dan siswa berkolaborasi dengan masyarakat sekitar, yang didahului dengan diskusi dan rencana akasi mulai dari penyiapan alat dan bahan yang dibutuhkan sampai pada cara pengolahan menjadi masakan yang siap disajikan. Dalam pelaksanaan ini ada beberapa masakan tradisional yang di kerjakan oleh siswa yaitu; 1) *Tollo' Lendong*

Pamarrasan (masakan belut dengan bumbu keluak), 2) *Pa'piong Manuk Bulunangko* (masakan ayam dan daun mayana dengan menggunakan wadah bambu).

Berikut kami sajikan beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa yang telah di bagi ke dalam dua kelompok untuk pembuatan masakan tradisional masyarakat Toraja.



Gambar 1

Proses Pengambilan dan Pengolahan Buah Keluak

Tahap pertama yaitu siswa dan guru menyiapkan bahan baku yaitu sayur keluak. Setelah daging dan buah keluak sudah kering, selanjutnya siswa dan guru menyiapkan bahan lainnya yaitu bambu, belut, dan bumbu tambahan lainnya. Setelah itu siswa Bersama-sama dengan guru mengolah semua bahan yang ada hingga siap untuk dimasak.



Gambar 2

Pengolahan Bahan Masakan

Setelah semua bahan diolah, selanjutnya siswa memasak makanan tersebut hingga siap untuk di sajikan. Selanjutnya siswa mempresentasikan di depan siswa lainnya terkait identitas masakan tradisional yang mereka sajikan. Setelah itu guru menyampiakan beberapa hal terkait nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang telah praktikkan oleh siswa bersama guru dan juga kelompok dasawisma yang hadir di sekolah.



Gambar 3
Masakan *Pa'piong* dan *Tollo' Pamarasaran*

Strategi guru dalam mengimplementasikan proyek P5 dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Toraja di dalamnya tentu berperan penting dalam membangun generasi emas Indonesia yang berkarakter. Mulai dari proses pembuatan sampai makanan tradisional Toraja disajikan, terdapat penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Adapun nilai-nilai tersebut diantaranya; bergotong royong, kreatif, mandiri, dan berkebinekaan global. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tohri, dkk (2022) bahwa kekayaan budaya lokal sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi siswa di sekolah dasar. Potensi budaya lokal yang ada di UPT SDN 3 Sangalla Utara sangat beragam, mulai dari upacara adat, kesenian tradisional, potensi alam, dan sebagainya. Hal tersebut tentunya menjadi sumber nilai yang sangat potensial untuk penguatan nilai-nilai karakter siswa sekolah dasar seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santoso, dkk (2023), Mena (2019), Elan, dkk (2018).

Tantangan Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal

Pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal di UPT SDN 3 Sangalla Utara tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Pada saat wawancara dengan guru, mereka sangat menyadari bahwa ada beberapa hal yang membuat mereka masih mengalami kesulitan dalam strategi pengimplementasian proyek P5 tersebut, antara lain:

- a. Durasi waktu yang digunakan dalam pengolahan masakan tradisional Toraja relatif lama.
- b. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, dana, maupun fasilitas, yang membatasi kemampuan guru untuk melaksanakan proyek P5 berbasis kearifan lokal dengan optimal.
- c. Tingkat pemahaman yang terbatas, dimana guru menyadari bahwa mereka memiliki pemahaman yang terbatas tentang kearifan lokal, sehingga sulit bagi mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran.

Simpulan

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Toraja dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di UPT SDN 3 Sangalla Utara dilakukan melalui pemilihan tema proyek yang relevan dan kerjasama dengan komunitas lokal merupakan strategi yang efektif untuk membangun karakter siswa. Upaya ini tidak hanya memperkaya pembelajaran tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal pada siswa.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan merupakan langkah penting untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dan mencintai budaya mereka sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekayaan budaya lokal berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah dasar. Upaya yang dilakukan guru di UPT SDN 3 Sangalla Utara dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran untuk membangun generasi emas Indonesia yang berkarakter.

Ucapan Terima Kasih

Mewakili tim peneliti, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi di dalam penelitian ini. Secara khusus LPPM UKI Toraja yang memberikan dukungan moril dan materil sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Juga kepada pihak UPT SDN 3 Sangalla Utara yang telah bersedia menjadi mitra kami dalam pengumpulan data penelitian. Serta pihak lainnya yang turut memberikan sumbangsih pemikiran dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Allolinggi, L. R., Sapriya, S., & Hakam, K. A. (2020). Local wisdom values in rambu solo' ceremony as a source of student character development (Ethnographic Studies on Traditional Ceremonies of the Tana Toraja Community). *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452217>
- Anang, A. M., Fathoni, A., Wulandari, M. D., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2023). Strengthening the Profile of Pancasila Students Based on Local Wisdom Through the Making of Jumputan Batik Fabric in Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V15I3.2986>
- Anwar, S. (2018). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran Inklusl. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 1(1), 57–74. <https://doi.org/10.32923/KJMP.V1I1.898>
- Bigalke, T. W. (2019). *Sejarah Sosial Tana Toraja* (II). Ombak.
- Cresswell, J. W., & D, undefined C. J. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications. 2013–2015. <https://www.mendeley.com/catalogue/50885fe1-21ec-3bd8-bede-9893293eec83/>
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 400–405. <https://doi.org/10.29103/IJEVS.V1I5.1617>
- Elan, E., Sapriya, S., & Abdulkarim, A. (2018). *Development of Values Transformation Modes of Local Wisdom of Baduy Culture to Form Student Character through Civic Learning in Elementary School: A study of Attitude of Elementary School Students in Kasepuhan Citorek Adat Area, Lebak Regency, Banten Province*. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.126>
- Ibermarza. (2023). Profil Pelajar Pancasila: Studi Kearifan Lokal “Ecoprint” Melalui Project Base Learning. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 4(2), 197–216. <https://doi.org/10.54471/IDAROTUNA.V4I2.76>
- Kemendikbud Ristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Mena, E. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106.
<https://doi.org/10.36928/JPKM.V11i1.139>
- Muhibbin, A. (2016). Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Isu-Isu Kontroversial Media Massa Untuk Mengembangkan Sikap Demokratis dan Partisipasi Belajar Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta Tahun 2016. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 1(1), 548–555.
<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7599>
- Nugraha, Y., Sapriya, undefined, Danial, E., & Rahmat, undefined. (2022). *Curriculum of Pancasila and citizenship education department in the industrial revolution era 4.0*. 6(5), 1029–1037. <https://www.mendeley.com/catalogue/48e4c3b6-fb1a-3d4b-b51b-39f9c8e1d27e/>
- Nuraini, L. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2).
<https://doi.org/10.21043/JMTK.V1i2.4143>
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197–209.
<https://doi.org/10.9000/JUPETRA.V2i1.144>
- Sularso, S. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1). <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4728>
- Syahril, Yusuf, S., Ilfiandra, & Adiputra, S. (2020). The effect of parenting patterns and empathy behavior on youth prosocial. *International Journal of Instruction*, 13(3), 223–232. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13315a>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Ufie, A. (2017). Mengonstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Muatan Lokal sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 079–089.
- Umar Seno, Sabar Narimo, Djalal Fuadi, Minsih, & Choiriyah Widyasari. (2022). Implementation of Local Wisdom Based Learning in Realizing Pancasila Student Profiles in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4).
<https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.56041>
- Wilson Jefrianto, L. R. A. (2018). *Toraja Educational Tourism (Studi Wisata Edukasi di Tana Toraja dan Toraja Utara)*.
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/semkaristek/article/view/924/738>
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.